

**PENGARUH CAR, BOPO, LDR DAN NPL TERHADAP KINERJA  
KEUANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT DI PROVINSI DIY  
PERIODE 2015-2016**

***THE EFFECT OF CAR, BOPO, LDR AND NPL TOWARDS FINANCIAL  
PERFORMANCE OF BPR IN SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA  
PERIOD 2015-2016***

**Hidayat Heru Prasetyo**

*Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta  
heru\_setyo09@yahoo.co.id*

**Amanita Novi Yushita, S.E., M.Si.**

*Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta*

**Abstrak:** Pengaruh Car, Bopo, Ldr Dan Npl Terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Di Provinsi Diy Periode 2015-2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh: (1) CAR terhadap Kinerja Keuangan, (2) BOPO terhadap Kinerja Keuangan, (3) LDR terhadap Kinerja Keuangan, (4) NPL terhadap Kinerja Keuangan, dan (5) CAR, BOPO, LDR dan NPL secara bersama-sama (simultan) terhadap Kinerja Keuangan. Sampel penelitian ini sebanyak 41 BPR di Provinsi DIY periode 2015-2016 yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan, (2) BOPO berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan, (3) LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan, (4) NPL berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan, (5) CAR, BOPO, LDR dan NPL secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

**Kata kunci:** Kinerja Keuangan, *Return on Assets (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*

**Abstract:** *The Effect Of Car, Bopo, Ldr And Npl Towards Financial Performance Of Bpr In Special Region Of Yogyakarta Period 2015-2016. This study aims to determine the effect of: (1) CAR toward Financial Performance, BOPO toward Financial Performance, LDR toward Financial Performance, NPL toward Financial Performance, and (5) CAR, BOPO, LDR and NPL which work simultaneously toward Financial Performance. The sample of this study was obtained by purposive sampling method and consisted of 41 BPR in Special Region of Yogyakarta period 2015-2016. Data analysis technique used descriptive statistical analysis, test requirements analysis, simple linear regression analysis and multiple linear regression analysis. The result of this research shows that: (1) CAR has positive effect and significant toward Financial Performance, (2) BOPO has negative effect but no significant toward Financial Performance, (3) LDR has positive effect but no significant toward Financial Performance, (4) NPL has negative effect but no significant toward Financial Performance, (5) CAR, BOPO, LDR and NPL which work simultaneously has positive effect and significant toward Financial Performance.*

**Keywords:** *Financial Performance, Return on Assets (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expense Operating Income (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL)*

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia perbankan di Indonesia membuat banyak perusahaan perbankan berusaha meningkatkan kompetensi dan keunggulan dalam berbagai bidang agar tidak tergeser oleh pesaing dari sektor yang sama. Persaingan antar perusahaan perbankan semakin ketat baik di level domestik maupun internasional. Berbagai upaya dilakukan perusahaan perbankan untuk tetap bertahan hidup (*survive*) dalam menghadapi persaingan yang sangat ketat dengan perusahaan-perusahaan perbankan lainnya. Salah satu cara yang ditempuh perusahaan perbankan dalam hal ini adalah dengan menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerjanya agar mampu bertahan hidup dan menjaga eksistensinya di tengah persaingan yang ketat.

Perbankan dari tahun ke tahun dituntut untuk selalu menunjukkan perkembangannya ditengah persaingan dan tantangan yang beragam. Persaingan dan tantangan tersebut harus bisa dihadapi dan disikapi oleh setiap pelaku di dalam dunia perbankan demi tercapainya dan terjaganya peningkatan kinerja keuangan perbankan yang semakin baik. Kinerja keuangan sebagai alat penilaian penting dalam mengukur perkembangan suatu bank dari tahun ke tahun. Menggambarkan dapat atau

tidaknya suatu bank dalam memaksimalkan sumber daya yang ada untuk kemudian digunakan secara efektif dan efisien.

Penilaian kinerja keuangan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yang dikenal dengan CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Namun seiring dengan perkembangan dan kompleksitas usaha perbankan, penggunaan metode CAMEL dinilai kurang efektif. Untuk itu, pada tanggal 25 Oktober 2011 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru tentang penilaian kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang meliputi empat faktor pengukuran yakni profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) yang selanjutnya disingkat dengan RGEC. RGEC merupakan metode penilaian kinerja keuangan bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kinerja Keuangan Bank. Metode RGEC merupakan tata cara penilaian bank yang menggantikan metode sebelumnya yang dikenal dengan metode CAMEL. Semua aspek yang ada pada metode RGEC dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Indikator utama yang dijadikan dasar atau alat

penilaian perusahaan perbankan adalah laporan keuangan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangannya dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian kinerja perbankan. Penilaian dengan menggunakan rasio keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan perbankan. Selain itu, rasio keuangan juga dapat digunakan untuk memprediksi laba perusahaan perbankan ke depan.

Perkembangan BPR di Indonesia pada umumnya dan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) khususnya terus menunjukkan peningkatan kinerja pada tahun 2016. BPR di DIY juga menunjukkan pertumbuhan kinerja yang lebih baik dibanding tahun sebelumnya yakni tahun 2015. Pada tahun 2016, dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun BPR Konvensional di DIY mencapai Rp 4,07 triliun, angka tersebut tumbuh 13,94% dibanding tahun sebelumnya. Komposisi paling banyak masih didominasi deposito yang mencapai Rp 2,7 triliun, sementara tabungan hanya Rp 1,37 triliun (Sumber: SindoNews.com, 2017).

Namun peningkatan kinerja pada tahun 2016 belum seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena BPR masih menanggung beban bunga

yang cukup tinggi dari dana pihak ketiga (DPK) mengingat modal mayoritas yang dihimpun BPR berasal dari dana pihak ketiga (DPK). Selain itu, Persaingan yang ketat pada industri perbankan di DIY pada tahun 2016 memang menjadi masalah utama BPR. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh bank-bank umum pemerintah. Suku bunga KUR yang rendah mengurangi pasar kredit dari BPR. Banyak nasabah dari BPR yang beralih ke bank umum terutama yang menyalurkan KUR. Pertumbuhan kredit BPR Syariah pun justru meningkat dibandingkan BPR konvensional di mana pertumbuhan kredit BPR konvensional tahun 2016 juga lebih kecil dibandingkan tahun 2015. Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan kredit BPR konvensional tahun 2016 yang hanya tumbuh 8,81% dibanding pada tahun sebelumnya yang lebih tinggi tingkat pertumbuhannya sebesar 9,62%. Data Otoritas Jasa Keuangan Yogyakarta menunjukkan pertumbuhan kredit atau pembiayaan dari BPR Konvensional terhadap BPR syariah justru lebih kecil. Belakangan masyarakat lebih memilih kredit di BPR Syariah daripada melalui BPR Konvensional. Hal ini tentu menyebabkan pendapatan bunga yang didapatkan oleh BPR dari penyaluran kredit ke masyarakat berkurang akibat

minat masyarakat yang cenderung memilih KUR dan kredit yang ditawarkan oleh BPR Syariah. Situasi ini tentu berpengaruh pada kinerja keuangan BPR secara keseluruhan di mana pendapatan utama dalam bentuk pendapatan bunga yang dihasilkan dari pemberian kredit berkurang, BPR masih harus menanggung beban bunga dana pihak ketiga (DPK) dalam jumlah yang tinggi sehingga menyebabkan laba yang didapatkan tereduksi atau bahkan bisa saja mengalami kerugian.

Selama tahun 2015 hingga tahun 2016, terdapat beberapa BPR di Provinsi DIY yang memiliki nilai rasio ROA negatif. Berdasarkan data rasio keuangan yang diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia terdapat 12 BPR atau 22,64% di Provinsi DIY memiliki rasio ROA negatif yang menunjukkan bahwa BPR sejumlah persentase tersebut tidak masuk dalam kriteria BPR yang sehat sepenuhnya. Rasio ROA negatif mengindikasikan bahwa beberapa BPR di Provinsi DIY berkinerja buruk.

Pada tahun 2016 terdapat BPR di Provinsi DIY yang dilikuidasi karena masalah manajemen keuangannya yakni pada rasio kecukupan modal BPR yang di bawah ambang batas yang diperbolehkan di mana telah diatur dalam kebijakan

perbankan untuk mengukur keamanan sebuah bank. Rasio kecukupan modal harus dipenuhi agar sewaktu-waktu jika ada nasabah yang menarik dananya bisa langsung dipenuhi (Sumber: SindoNews.com, 2016). Hal ini ditandai dengan adanya pencabutan izin usaha dan terjadi penurunan jumlah BPR yang aktif yang semula berjumlah 54 BPR pada tahun 2015 menjadi 53 BPR pada tahun 2016 (Statistik BI, 2016) yang mana tertuang dalam Keputusan Dewan Komisiner (KDK) bernomor 1/KDK.03/2016 dan berlaku mulai 14 Januari 2016 (Data LPS, 2016). Hal ini mengindikasikan terjadi penurunan kemampuan permodalan BPR dalam menanggung risiko kerugian yang timbul akibat dari tidak tersedianya modal minimal dipersyaratkan.

Selama tahun 2015 hingga tahun 2016, terdapat beberapa BPR di Provinsi DIY yang memiliki nilai rasio CAR kurang dari 8%. Berdasarkan data rasio keuangan yang diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia terdapat 6 BPR atau 11,32% di Provinsi DIY memiliki rasio CAR kurang dari 8% yang menunjukkan bahwa BPR sejumlah persentase tersebut tidak masuk dalam kriteria BPR yang sehat sepenuhnya. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat BPR di Provinsi DIY yang tidak

mematuhi ketentuan modal minimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Selama tahun 2015 hingga tahun 2016, terdapat beberapa BPR di Provinsi DIY yang memiliki nilai rasio BOPO lebih dari 93,52%. Berdasarkan data rasio keuangan yang diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia terdapat 18 BPR atau 33,96% di Provinsi DIY memiliki rasio BOPO lebih tinggi dari 93,52% yang menunjukkan bahwa BPR sejumlah persentase tersebut tidak masuk dalam kriteria BPR yang sehat sepenuhnya. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terjadi ketidakefisienan dan ketidakefektifan BPR di Provinsi DIY dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Selama tahun 2015 hingga tahun 2016, terdapat beberapa BPR di Provinsi DIY yang memiliki nilai rasio LDR lebih dari 93,75%. Berdasarkan data rasio keuangan yang diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia terdapat 13 BPR atau 24,53% di Provinsi DIY memiliki rasio LDR lebih tinggi dari 93,75% yang menunjukkan bahwa BPR sejumlah persentase tersebut tidak masuk dalam kriteria BPR yang sehat sepenuhnya. Hal ini mengindikasikan bahwa masih rendahnya kemampuan likuiditas beberapa BPR di Provinsi DIY.

Selama tahun 2015 hingga tahun 2016, terdapat beberapa BPR di Provinsi DIY yang memiliki nilai rasio NPL lebih tinggi dari 5%. Berdasarkan data rasio keuangan yang diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia terdapat 33 BPR atau 62,26% di Provinsi DIY memiliki rasio NPL lebih tinggi dari 5% yang menunjukkan bahwa BPR sejumlah persentase tersebut tidak masuk dalam kriteria BPR yang sehat sepenuhnya. Hal ini mengindikasikan bahwa masih rendahnya kualitas kredit yang diberikan oleh BPR kepada kliennya. Penurunan kualitas kredit yang disebabkan oleh kredit bermasalah seperti kegagalan klien dalam membayar kewajibannya baik itu pokok serta bunganya.

Penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap Kinerja Keuangan perbankan telah banyak dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan Harjanti, dkk (2016) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, BOPO berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan, LDR tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dan NPL tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purwoko & Sudiyatno (2013) diperoleh hasil bahwa CAR tidak berpengaruh positif ROA, BOPO berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh terhadap ROA dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Adriyanti (2011) diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2017) diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2015-2016.”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif di mana menggunakan data berupa angka-angka dan analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik.

Berdasarkan karakteristiknya, penelitian ini termasuk sebagai penelitian kausal komparatif. Artinya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih, yaitu variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2013: 37). Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel independen yaitu CAR, BOPO, LDR dan NPL sedangkan variabel dependen berupa Kinerja Keuangan yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA).

## **Kinerja Keuangan**

Kinerja Keuangan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan (Munawir, 2010, 30). Laporan laba rugi dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha suatu bank (Kuncoro & Suhardjono, 2011: 496). Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan menutamakan pengukuran Kinerja Keuangan suatu bank yang tepat yakni dengan menggunakan rasio *Return to Assets* (ROA) yang diperoleh berdasarkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan aset yang dimiliki suatu bank. Sesuai dengan SE BI Nomor

12/11/DPNP Tahun 2010, perhitungan rasio ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\%$$

Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai suatu bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dilihat dari segi penggunaan asetnya (Dendawijaya, 2009: 118).

### **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) yang harus dipenuhi bank (Dendawijaya, 2005). Modal merupakan faktor penting dalam rangka menjalankan kegiatan operasional perbankan dan dapat digunakan untuk menampung risiko kerugian. Pemenuhan kebutuhan rasio modal minimal bank atau CAR ditentukan oleh *Bank for International Statement* (BIS). Bank Indonesia menerapkan ketentuan ini melalui Peraturan Bank Indonesia menjadi KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) sesuai dengan SE BI Nomor/6/23/DPNP Tahun 2004. Berdasarkan SE BI 12/11/DPNP Tahun 2010, perhitungan rasio CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan:

ATMR = Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit dan aktiva produktif yang beresiko. Ketentuan Bank Indonesia mengatur besarnya CAR yang harus dicapai suatu bank minimal sebesar 8% yang sewaktu-waktu ketentuan ini dapat berubah yang disesuaikan dengan kondisi perbankan baik di Indonesia dan Internasional.

### **Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Beban operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Rivai, 2013: 131). biaya operasional terhadap pendapatan operasional merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama (Hasibuan, 2010: 101). Berdasarkan SE BI Nomor 12/11/DPNP Tahun 2010, perhitungan rasio BOPO adalah sebagai berikut:



$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

### **Loan to Deposit Ratio (LDR)**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Sudarini, 2005). LDR digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. LDR juga menunjukkan kemampuan menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Berdasarkan SE BI Nomor 12/11/DPNP Tahun 2010, perhitungan rasio LDR adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi bahwa semakin

rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

### **Non Performing Loan (NPL)**

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda (Kuncoro & Suhardjono, 2002: 462). Risiko kredit atau *default risk* ini dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. NPL dalam hal ini adalah *NPL net* dimana merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah baik itu kredit dengan predikat kurang lancar, diragukan dan macet. *NPL net* dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dikurangi CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) Kredit terhadap total kredit. CKPN Kredit merupakan cadangan yang wajib dibentuk oleh bank sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Berdasarkan SE BI Nomor

12/11/DPNP Tahun 2010, perhitungan rasio NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL\ net = \frac{Kredit\ Bermasalah - CKPN\ Kredit}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

Keterangan:

CKPN = Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasionya semakin buruk kualitas kreditnya. Ketentuan Bank Indonesia menetapkan nilai NPL yang baik adalah NPL yang nilainya kurang dari 5%.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2015 hingga periode 2016, yaitu sebanyak 54 BPR. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria atau pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang telah ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Bank Perkreditan Rakyat Provinsi DIY yang tercatat di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2015-2016.
2. Bank Perkreditan Rakyat Provinsi DIY yang masih beroperasi (tidak

dibekukan atau dilikuidasi) pada periode 2015-2016.

3. Bank Perkreditan Rakyat Provinsi DIY yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan periode 2015-2016 secara berturut-turut.
4. Bank Perkreditan Rakyat Provinsi DIY yang memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti.

Berdasarkan kriteria di atas diperoleh sampel penelitian sebanyak 41 BPR dengan menggunakan laporan keuangan triwulan dan periode yang digunakan selama 2 tahun, sehingga data dalam penelitian ini berjumlah 328 data. Selanjutnya data outlier dikeluarkan untuk tidak dianalisis sehingga data yang awalnya berjumlah 328 menjadi 315 data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dengan cara mengambil data sekunder berupa laporan keuangan triwulan pada *website* resmi Bank Indonesia (BI) ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, uji regresi linier sederhana dan uji regresi linier berganda. Analisis statistik deskriptif meliputi nilai

minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standard deviation*). Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Uji regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan, BOPO terhadap Kinerja Keuangan, LDR terhadap Kinerja Keuangan dan NPL terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh CAR, BOPO, LDR dan NPL secara bersama-sama (simultan) terhadap Kinerja Keuangan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Statistik Deskriptif**

#### **Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan**

Variabel Kinerja Keuangan yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0,06 dan nilai maksimum sebesar 0,09. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar ROA BPR yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara -0,06 hingga 0,09 dengan rata-rata 0,0311 pada standar deviasi 0,02209.

#### **Statistik Deskriptif CAR**

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum sebesar -0,10 dan nilai maksimum sebesar 0,58. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar CAR BPR yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara -0,10 hingga 0,58 dengan rata-rata 0,20 pada standar deviasi 0,11215.

#### **Statistik Deskriptif BOPO**

Variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai minimum sebesar 0,67 dan nilai maksimum sebesar 1,31. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar BOPO BPR yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,67 hingga 1,31 dengan rata-rata 0,8435 pada standar deviasi 0,10800.

#### **Statistik Deskriptif LDR**

Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 0,34. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar LDR BPR yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,01 hingga 0,34 dengan rata-rata 0,7982 pada standar deviasi 0,11718.

#### **Statistik Deskriptif NPL**

Variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai minimum sebesar

0,01 dan nilai maksimum sebesar 0,34. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar NPL BPR yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,01 hingga 0,34 dengan rata-rata 0,0311 pada standar deviasi 0,02209.

### Hasil Uji Prasyarat Analisis

#### Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan *Uji Kolmogorov-Smirnov* (K-S) diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,499. Nilai tersebut berada di atas tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

#### Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas diperoleh nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antarvariabel independen atau model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dan model regresi layak digunakan.

#### Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson sebesar 0,893. Nilai tersebut berada diantara nilai -2 sampai 2. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif, sehingga model regresi layak digunakan.

### Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan Uji Glejser menunjukkan masing-masing variabel independen memperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan

#### Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individu (parsial) terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi linier sederhana variabel independen terdiri dari CAR, BOPO, LDR dan NPL secara individu (parsial) terhadap Kinerja Keuangan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel	<i>t hitung</i>	<i>Sig.</i>
CAR	6,843	0,000
BOPO	-39,643	0,000
LDR	0,658	0,511
NPL	-6,342	0,000

#### Pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji statistik t) variabel CAR

diperoleh  $t$  hitung sebesar 6,843 lebih besar dari  $t$  tabel sebesar 1,6497. Sementara nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Artinya apabila nilai rasio CAR BPR mengalami kenaikan maka Kinerja Keuangan yang diprosikan dengan rasio ROA akan mengalami kenaikan pula.

#### **Pengaruh BOPO terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji statistik  $t$ ) variabel BOPO diperoleh  $t$  hitung sebesar -39,643 lebih kecil dari  $t$  tabel sebesar 1,6497. Sementara nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Artinya apabila nilai rasio BOPO BPR mengalami kenaikan maka Kinerja Keuangan yang diprosikan dengan rasio ROA akan mengalami penurunan.

#### **Pengaruh LDR terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji statistik  $t$ ) variabel LDR diperoleh  $t$  hitung sebesar 0,658 lebih

kecil dari  $t$  tabel sebesar 1,6497. Sementara nilai signifikansi 0,511 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Artinya apabila nilai rasio LDR BPR mengalami kenaikan maka Kinerja Keuangan yang diprosikan dengan rasio ROA belum tentu mengalami kenaikan pula.

#### **Pengaruh NPL terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji statistik  $t$ ) variabel NPL diperoleh  $t$  hitung sebesar -6,342 lebih kecil dari  $t$  tabel sebesar 1,6497. Sementara nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Artinya apabila nilai rasio NPL BPR mengalami kenaikan maka Kinerja Keuangan yang diprosikan dengan rasio ROA akan mengalami penurunan.

#### **Uji Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi linier

berganda variabel independen terdiri dari CAR, BOPO, LDR dan NPL secara bersama-sama (simultan) terhadap Kinerja Keuangan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

	<i>Model</i>	<b>F hitung</b>	<b>Sig.</b>
<b>1</b>	<i>Regression</i>	444,102	0,000
	<i>Residual</i>		
	Total		

Pada hasil uji signifikansi simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 444,102 lebih besar dari F table sebesar 2,40 dengan tingkat signifikansi 0,000 di mana lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2015-2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel ( $6,843 > 1,6497$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, apabila nilai rasio CAR Bank Perkreditan

Rakyat mengalami kenaikan, maka Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan rasio ROA akan mengalami kenaikan pula, begitu juga sebaliknya.

2. *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2015-2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel ( $-39,643 > 1,6497$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, apabila nilai rasio BOPO Bank Perkreditan Rakyat mengalami kenaikan, maka Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan rasio ROA akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya.
3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2015-2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel ( $0,658 > 1,6497$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,511 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, apabila nilai rasio LDR Bank Perkreditan Rakyat mengalami kenaikan, maka Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan rasio ROA

akan mengalami kenaikan pula, begitu juga sebaliknya.

4. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2015-2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t$  hitung yang lebih kecil dari  $t$  tabel ( $-6,342 > 1,6497$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, apabila nilai rasio NPL Bank Perkreditan Rakyat mengalami kenaikan, maka Kinerja Keuangan yang diprosikan dengan rasio ROA akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya.
5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2015-2016.

## Saran

1. Bagi Bank Perkreditan Rakyat  
Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional

Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA), dengan demikian Bank Perkreditan Rakyat khususnya di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta hendaknya tetap memperhatikan pentingnya melakukan penilaian terhadap rasio-rasio keuangan tersebut dalam rangka mempertimbangkan sebuah keputusan yang akan diambil baik itu keputusan dalam aspek tingkat kecukupan modal, tingkat efisiensi operasi, tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi serta kualitas kredit yang disalurkan kepada masyarakat luas.

2. Bagi penelitian selanjutnya
  - a. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian dan memperpanjang periode pengamatan sehingga jumlah sampel data yang dapat digunakan dalam penelitian semakin banyak. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian dapat mewakili keseluruhan Bank Perkreditan Rakyat yang tercatat baik itu tercatat di Bank Indonesia (BI) maupun yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

- b. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan menambah variabel dependen (bebas) potensial lainnya yang memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat.
- c. Penelitian selanjutnya disarankan dalam melakukan penelitian menggunakan metode cluster untuk mengelompokkan data, sehingga data Bank Perkreditan Rakyat berada dalam kelompok yang sejenis, karena setiap Bank Perkreditan Rakyat memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanti, Rini. (2011). "Pengaruh NPL dan LDR terhadap ROA pada Bank Umum di Indonesia". *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fitria, R. L. (2017). "Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harjanti, R. S., dkk. (2016). "Analisis Rasio Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Bank Perkreditan rakyat di wilayah Kabupaten Tegal". *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. No. 2 Vol.3 Desember 2016. Jakarta: Politeknik Negeri Jakarta.
- Hasibuan, Malayu. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuncoro, M & Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.
- Linangkung, E. (2016). "OJK Beri Pendampingan Khusus BPR di Yogyakarta". (<http://ekbis.sindone.ws.com/read/1162575/178/ojk-beri-pendampingan-khusus-bpr-di-yogyakarta-1481616170>) diakses pada tanggal 25 Oktober 2017, pukul 13.20.
- \_\_\_\_\_. (2016). " OJK Sarankan BPR Tak Bergantung pada Produk Deposito".



- (<http://ekbis.sindonews.com/read/1097926/178/ojk-sarankan-bpr-tak-bergantung-pada-produk-deposito-1459675141>) diakses pada tanggal 25 Oktober 2017, pukul 13.25.
- \_\_\_\_\_, (2017). “Kinerja BPR di DIY Membaik meski Ekonomi Melambat”.(<http://ekbis.sindonews.com/read/1174169/178/kinerja-bpr-di-diy-membaik-meski-ekonomi-melambat-1485345286>) diakses pada tanggal 25 Oktober 2017, pukul 13.30.
- \_\_\_\_\_, (2017). “Suku Bunga KUR Hantam Industri BPR di DIY”.(<http://ekbis.sindonews.com/read/1170699/178/suku-bunga-kur-hantam-industri-bpr-di-diy-1484302755>) diakses pada tanggal 25 Oktober 2017, pukul 13.40.
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Keempat). Yogyakarta: Liberty.
- Purwoko, D. & Sudiyatno, B. (2013). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia)”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 20 No.1 Maret 2013, 25-39. Semarang: Universitas Stikubank.
- Rivai, Veithzal. (2013). *Credit Management Handbook: Manajemen Perkreditan Cara Mudah Menganalisis Kredit*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- SE BI Nomor 12/11/DPNP Tanggal 31 Maret 2010, Bank Indonesia. ([http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/se\\_121110.aspx](http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/se_121110.aspx)) diakses pada tanggal 28 Oktober 2017, pukul 18.15.
- Sudarini, Sinta. (2005). “Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba pada Masa yang Akan Datang (Studi Kasus di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)”. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. Vol. XVI No. 3 Desember 2005, Hal. 195-207.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.